Arsip Kegiatan BINAL

Arsip	Author	Jumlah
Katalog Biennale Jogja 92	Panitia Biennale	1 bundel
Proposal Binal	Panitia Binal	1 bendel
Katalog Binal	Panitia Binal	3 bundel
Poster BINAL	Kelompok Kerja Seni Waktu Luang	1 lembar
Leaflet	Kelompok Kuda Binal	1 bundel
	Ali Umar	3 lembar
Kliping reportase media massa	Bernas	5 artikel
Kliping interpretasi media massa	Tempo	2 artikel
	Editor	1 artikel
	Kompas	4 artikel
	Bernas	1 artikel
	Kedaulatan Rakyat	1 artikel
Foto-foto kegiatan BINAL	Hari Wahyu	123 lembar
	Mujar Sangkerta	4 lembar
	Bob Sick	1 lembar
	Ali Umar	3 lembar
Video Binal (kuda Binal)	Heri Dono	1 keping
Video Binal (Fragmen Liar)	Mujar Sangkerta	-
Skripsi BINAL	Yulis Armita	1 bendel
Interview BINAL	IVAA	6 interview
Peta kegiatan/denah karya	Sigit pius	menyusul
Kegiatan senafas Binal	Ali Umar	9 lembar
	Mujar Sangkerta	25 lembar

Peristiwa Binal vs Biennale

	Binal Eksperimental Art imaknai sebagai **keliaran**, diinterpretasikan sebagai oposisi dari Biennale yang berkonotasi keteraturan.	**Jogja Biennale 92** imaknai sebagai kegiatan dua tahunan yang bersifat kontinyu dan berkesinambungan.
Waktu	**27** Juli – **4** Agustus 1992	**28** Juli – **5** Agustus 1992

Tempat	**Outdoor** (Seni Sono, Stasiun Tugu, FK Musik, Gelanggang UGM, Lembah UGM, Alun Alun Utara, Beteng vredeburg, Gampingan Baru, Gedung Tempo **Indoor** (rumah seniman)	**Indoor** (Purna Budaya Yogyakarta)
Penyelenggara	**Independen** (**artist inisiatif** + komunitas seni Jogja)	Proyek Pembinaan Kesenian DIY, DepDikBud **PemProv DIY,**
Sponsor	**The Japan Foundation,** Majalah HumOr, Majalah SWA, Majalah FORUM, Tempo	**DepDikBud, DIY**
Supporter	Rektor UGM, Tempo Group, Stasiun Tugu, Seni Sono, Polres, Bakdi Sumanto, Aris Arif Mundayat, Franky Raden, FX Harsono, Joko Minarso, Santano Inc	
Penyeleksi/juri	**Tidak ada**	**Tim Penyeleksi :** Nasjah Djamin, Handrio, But Mochtar , **Dewan Juri :** Handrio, But Mochtar, Amang Rahman, Abbas Alibasyah, Fajar Sidik.
Penjaringan	**Undangan terbuka**	Undangan tertutup
Persyaratan	**Tidak ada**	- Peserta harus lolos dari dua tahap seleksi karya - Peserta adalah pelukis profesional berumur genap 35 tahun pada 1 Juli 1992 - Peserta menyerahkan karya lukisan dua dimensional dan bukan batik.
Peserta	**Perupa tanpa batasan usia dan latar pendidikan** Antok, Agus Muler, Ali Umar, aan Aminudin, Arif Budiarsih, Agung Kurniawan, Agus, Asep, Ani, Anto, Agung Purwadi, Agus Lilur, Adi, Anugerah Eko, Ariyo Wibowo, Agus S, Arifin, Andri, Bambang Pramudyanto, Basuki Prahara, Bob Yudhita, Budi Ngurah, Cornelis, Christ Budiono, Dadang Christanto, Dodi Goib, Dicky Chandra, Didik Kasianto, Dayat, Eddie Hara, Erik, Eggi Yunarso, Fataji, Freddy Kampret, Freddy Klinto, Gunawan, Hari Wahyu, Heri Dono, Hotland Tobing, Hedi Haryanto, Hendro Tri Susanto, Hanura Hosea, Haryanto, Hartono Karnadi, Icul, Ida Riyani, Iswanto, Jaelani, Joko Arena, Juli, Jemek Suparedi, Joseph Praba, Joko Minarso, Jon Victor, Koko, Kobra Siswa grup, Linda Owen, Linda Kaun, Landung Simatupang, mujar Sangkerta, Memet, Mursyid, Mas Agus, Maryanto, Min Kambing, Mugi Rahayu, mulyanto, Mustafa, Ndut Yahya, Nurhayati, Petrus, Punjul, Tommy Faisal, Thipluk, Triyono, Tomon, Tolek, Tutik Marnaningsih, UBA, Untung, Wakidi, Wahyu, Wandi Adirya Parjan, Widiyana, Yudhi, yoyok, Yustina Neni, Yanto	**Pelukis berusia diatas 35 th :** 35 – 45 thn: AB Dwiantoro, A Agung Suryahadi, Banu Arsana, Djoko Maruto, Dyan anggraini hutomo, Effendi, Godot Sutejo, Hajar Pamadhi, La Hendra TP, Maraja Sitompul, Tito Anggoro, Titoes Libert, Tulus Warsito, Ida Hajar, Edi Sunaryo, Gianto, Mahyar, Nyoman Gunarso, Soenarto Muhammad, Widarusamsi 45 – 55 thn: Aming Prayitno, Amri Yahya, Ardiyanto Pranata, A Rosyid, Y Eka suprihadi, Djoko Pekik, Herry Wibowo, Koen Hartadi, S Bardi, Sun Ardi, Subroto SM, Soegeng Soemaryono, Suminto, Supono PR, Suwaji, VA Sudiro, 55 – … thn: Djakaria Suria Kusumah, Lian Sahar, Soeharto PR, Bagong Kusudiharjo, Soetopo, Sudarmi DS, Sugeng Darsono, 90% adalah lulusan STSRI ASRI/ISI Yogyakarta, hanya Hadjar Pamadhi dan LaHendra dari IKIP yogya, Djakaria Suria Kusumah dan Sudarmi DS lulusan SIM (Seniman Indonesia Muda, dan Gianto lulusan SSRI.
Bentuk karya	**Semua media seni rupa**, Instalasi, performance art, music , patung, kriya, lukisan, grafis	**Lukisan (dua dimensional)**
Pemenang		Effendi (terpilih 1), Aming Prayitno (terpilih 2), Bagong Kusudiharjo (terpilih 3)

Kronologi

	Binal Eksperimental Art	**Jogja Biennale 92**
Juni-Juli 1992	- Persiapan, rapat-rapat keliling.	- Edaran persyaratan BIENNALE Jogja 92
23 Juli 1992	- Konfrensi pers	

27 Juli 1992	- Pembukaan BINAL EKSPERIMENTAL ART - Tiga karya urung dipamerkan	
28 Juli 1992		- Pembukaan BIENNALE JOGJA 92
29 Juli 1992	- Kelompok Kerja Seni Waktu Luang (FSRD) memisahkan diri dari kepanitiaan BINAL EKSPERIMENTAL ART	
30 Juli 1992	- Kelompok Kerja Seni Waktu Luang mengakhiri/menutup pamerannya di strasiun Tugu	

Reportase Peristiwa

Judul Tulisan Pameran Binal Experimental Arts **Upaya Dinamiskan Seni Rupa Yogya**

Penulis Ndo

Di muat pada Bernas, Kamis, 24 Juli 1992

Pokok reportase

- Dadang mengemukakan bahwa kemapanan sudah menjarah dunia seni rupa di Yogyakarta, akibatnya cabang seni yang satu ini terasa statis. Untuk lebih mendinamiskannya, sekumpulan seniman muda Yogyakarta dan kelompok bulak sumur unit seni rupa UGMmengadakan pameran Binal Eksperimental Arts. Demikian ungkap Dadang pada konferensi pers.
- Kampus UGM, stasiun Tugu, Seni Sono, dan dan beberapa rumah perupa muda adalah lokasi penyelenggaraan Binal Eksperimental arts
- BEA nyaris bisa dikatakan tidak ada peraturan yang mengikat peserta. Bahkan tidak hanya menjurus hanya pada satu cabang seni.
- Kesekretariatan di KBS, selanjutnya di seni sono ketika penyelenggaraan tiba.
- Pendanaan yang terbatas, sebagian besar adalah sumbangan dari peserta sendiri.
- Seluruh materi yang ditampilkan adalah hasil dari sebuah eksperimentasi.
- Panitia tidak berharap kegiatan ini menjadi rutin.

Judul Tulisan Pameran Binal Experimental Arts **Dibuka Tanpa Upacara Protokoler**

Penulis Ndo

Di muat pada Bernas, Kamis, 28 Juli 1992

Pokok reportase

- Menurut Kris Budiman, upacara pembukaan memang akan dilaksanakan secara resmi, namun diluar dugaan hingga pukul 14.30, belum ada pejabat diundang yang tampak, selain itu beberapa seniman yang turut ambil bagian masih berjalan-jalan dan belum bergabung.
- Akhirnya dihadiri beberapa pejabat, pembukaan dilakukan degan pidato singkat oleh Kris Budiman di halaman seni sono. Selanjutnya ditampilkan Kubro Siswo dari Magelang.
- Tentang Karya-karya yang ditampilkan di Seni sono

Judul Tulisan Pameran Binal Experimental Arts **Tiga Karya Urung Dipamerkan**

Penulis Ndo

Di muat pada Bernas, Kamis, 29 Juli 1992

Pokok reportase	- Tiga dari 21 karya yang semula akan digelar di stasiun Tugu urung digelar karena dianggap melanggar kesepakatan dengan pihak stasiun Tugu.. Jalan keluarnya satu karya dipindah ke seni sono, dan dua lainnya ditumpuk menjadi onggokan sampah di di ruang depan stasiun. - Ketiga karya tersebut adalah, 'Sampah Kemerdekaan dan Gambar Perlawananku' karya Athonk, 'Kebebasan Yang Dangkal' Karya Yos Andriadi, dan 'Baling-Baling Jaman' oleh Kelompok Cling. - Menurut koordinator pameran Syahrizal Pahlevi, ketiga karya tersebut urung dipamerkan akibat salah tafsir peserta terhadap konsep pameran. Karena yang disepakati dengan pihak stasiun adalah pemanfaatan celah yang ada di stasiun. Syahrizal menolak anggapan urungnya ketiga karya tersebut dipamerkan adalah akibat sensor aparat.
Judul Tulisan	Pameran Binal Experimental Arts **Ricuh, FSRD Memisahkan Diri**
Penulis	Ptg/gea
Di muat pada	Bernas, Kamis, 30 Juli 1992
Pokok reportase	- Kelompok Kerja Seni Waktu Luang Selasa petang menyatakan melepaskan diri dari bagian kepanitiaan BEA. Pelepasan ini merupakan wujud protes kelompok SWL yang dimotori mahasiswa FSRD terhadap panitia yang mengklaim bahwa BEA adalah bagian dari kegiatan KBS(Bulak Sumur) - Menurut Dadang Kristanto, selaku panitia penyelenggara, pameran merupakan upaya KBS UGM untuk mendinamiskan kehidupan seni rupa di Yogyakarta yang telah beku. - Operasi mengatakan bahwa pihaknya merasa diperalat/dieksploitasi oleh pihak tertentu. Kalau mau jujur 90% karya BEA adalah karya anak FSRD. - Menurut Pahlevi kesepakatan untuk melepaskan diri merupakan kemauan bersama dari seniman FSRD. - Pernyataan tertulis dibuat beberapa saat setelah tidak ditemukan kata sepakat dengan wakil dari KBS di Seni Sono. Pukul 15.00 - Dadang menjanjikan untuk membuat pernyataan tentang penyelesaian masalah.
Judul Tulisan	**Ditutup, Kerja Seni Waktu Luang**
Penulis	Ndo
Di muat pada	Bernas, Kamis, 30 Juli 1992
Pokok reportase	- Kegiatan Kerja Seni Waktu Luang yang digelar di stasiun Tugu, Kamis malam ditutup, ditandai dengan penyerahan sebuah lukisan karya Operasi kepada pihak stasiun. Seusai upacara penutupan ditampilkan tari eksperimental Binal oleh Punjul Ismuwardoyo.

Pengantar Peristiwa

	Binal Eksperimental Art	**Jogja Biennale 92**
Bentuk	Tabloid	Buku

Katalog Pengantar	Aris Arif Mundayat	Fajar Sidik
Judul Tulisan	**Seniman dan Negara**: Konfigurasi Politik Seni di Indonesia	**Kondisi Kesenirupaan Indonesia Dewasa Ini**
Pokok Persoalan	- Negara (Orde Baru) yang hegemonik dengan kelas penguasanya yang melanggengkan kekuasaannya melalui jalur (antara lain) ritual untuk menebarkan wacana-wacana yang akan menciptakan loyalitas terhadap negara (orde baru).	- Keprihatinan terhadap mutu kreativitas dan kepribadian yang berkemampuan untuk menyuguhkan pandangan baru tentang dunia dan memperluas cakrawala kehidupan. Seni di masa pembangunan belum menemukan kreativitasnya, belum ada horizon baru, pandangan baru, atau belum ditemukan namanya.
Argumen	- Negara menebarkan wacana yang berkaitan dengan ritual negara antara lain melalui baliho-baliho di titik-titik strategis. Demam Baliho yang terjadi di DIY pada era 80an, yang berlatarkan proyek kepariwisataan telah mengarahkan orientasi perupa pada wacana ekonomi. Baliho merupakan tempat bertemunya seniman, uang, dan negara. Keterkaitan antara seni, uang, dan negara merupakan proses kebudayaan negara hegemonik yang pada gilirannya memaknakan negara sebagai sumber legitimasi untuk puncak hirarki tertinggi. - Peran negara menjadi sangat penting bagi seniman untuk mendapatkan kepopuleran seninya dengan mencari legitimasi negara. Seniman kemudian menempelkan dirinya pada negara, terlibat dalam ritual negara dan turut membangkitkan mitos dan fantasi bahwa negara itu besar dan kuat. - Demikian pula seniman menjadi penting bagi negara sebagai media untuk mempertahankan, melembagakan dan melestarikan kepenguasaan melalui manipulasi simbol secara terus menerus, yang secara sistematis mengkooptasi, menggerogoti, melemahkan potensi perlawanan dari kekuatan lawan. (seniman dimaksud adalah Bagong Kusudiardjo)	- Dalam membangun Indonesia sebagai negara modern, adil dan makmur, prioritas utamanya adalah pembangunan ekonomi yang didukung stabilitas keamanan, persatuan dan kesatuan, serta kesamaan ideologi (azas tunggal). Maka tak ada lagi persaingan ideologi politik dan habislah pengaruhnya dalam mengilhami penciptaan seni. - Pembangunan gedung-gedung perkantoran, hotel, perumahan mrwah, serta lahirnya hartawan baru, diperkirakan akan membutuhkan karya seni sebagai penghias pembangunan dalam jumlah yang besar. Maka Seni di masa pembangunan kemungkinan arahnya bisa berkembang menjadi seni penghiasan untuk memanjakan kehidupan. - Mutu seni di waktu ini tergantung seberapa jauh pelukis dan kritisinya dalam membina selera pasar.

Interpretasi Peristiwa

Judul Tulisan	**Merayakan Keberagaman Secara Binal**
Penulis	Dadang Kristanto & Kris Budiman

Di muat pada Bernas, Minggu, 2 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Keberatan atas persyaratan Biennale

Judul Tulisan **Gebu Yogya 1992**

Penulis Jim Supangkat

Di muat pada Tempo, 8 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Biennale Yogya masih perlu menata kurasi, Biennale III hampir tidak mencerminkan perkembangan seni lukis Yogya. Pembatasan usia ternyata tidak mampu memunculkan pelukis berpotensi dari kalangan pelukis senior. Dan pembatasan usia ini pula lah yang melahirkan 'protes' pelukis muda Yogya dengan menyelenggarakan pameran tandingan 'off biennale' berjudul 'Binal', yang ternyata juga tidak fokus pada persoalan usia, tapi lebih muncul pada persoalan idiom baru seperti instalasi dan performance 'heboh' yang merupakan reaksi terhadap sesuatu yang dianggap mapan. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya Instalasi Dadang Christanto, 'onggokan pasir' segera menyugestikan pulau-pulau kecil di Indonesia yang sudah dibeli kelompok mahakaya.
- Secara eksplisit reaksi ini sebenarnya salah alamat mengingat Biennale memang hanya sebatas pada seni lukis, tapi secara implisit pandangan penyelenggara 'Binal' ada benarnya, mengingat idiom dan ekspresi baru dalam seni rupa Indonesia masih sulit mendapat pengakuan. Padahal dalam seni rupa dunia, dalam event-event Biennale, instalasi selalu mendapat ruang khusus dan selalu menarik perhatian para kritikus. Karya performance Heri Dono, sebuah teroboisan penting yang sebenarnya bisa dilemparkan ke forum internasional, mengingat batasan dan dasar ekspresi performance masih diperdebatkan di mana-mana.

Judul Tulisan **Gatotkaca menggugat Biennale**

Penulis Sujiwo Tedjo

Di muat pada Kompas, Sabtu, 8 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Telah terjadi lagi pemberontakan anak-anak muda terhadap ekspresi dan forum kesenian yang terlanjur mapan. Pemberontakan ini tidak sekedar sebagai reaksi terhadap Biennale III, tetapi juga merupakan gugatan keseluruhan sistem yang menopang ekspresi dan forum kesenian saat ini. Sistem dimaksud adalah kapitalisme yang memingit kesenian dalam auditorium, concert hall, panggung-panggung, dll. Kesenian seharusnya akrab menggauli masyarakat dan tidak elitis. Performance Antok ABRI yang akrab menggauli masyarakat disekitarnya, digambarkan, Orang-orang terkaget-kaget ketika seni rupa termanifestasi dalam sosok berpakaian gatotkaca turun ke jalan-jalan. Anak-anak kecil rame mengikuti, kernet angkutan umum rela tidak dibayar oleh gatotkaca yang lupa membawa duit. Setiap orang punya alasan untuk terkesiap karena terpanggil oleh masa lalunya yang penuh main-main dan imajinasi liar.

Judul Tulisan **Terobosan Kuda Binal**

Penulis R Fajri

Di muat pada Tempo, 8 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Tema ‘Kuda Binal’ tidak sembarangan. Idiom seni tradisi dan simbol masyarakat modern dalam performance dijungkirbalikkan. Penonton tidak dihimpun khusus, kebanyakan orang lewat, turis, tukang becak, sampai pegawai kraton. Kostum pemain seperti tentara jaman dulu yang memakai masker gas, menari sambil menyemprotkan minyak tanah ke obor. Kendati mirip teater karya Heri berupaya memanfaatkan semua kemungkinan ekspresi seni.

Judul Tulisan Binal Experimental Art Yogya **Sistem Mapan dan Teror Teks**

Penulis Afrizal Malna

Di muat pada KOMPAS, Minggu, 9 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Sebuah peristiwa dekonstruksi yang berlangsung ditengah lalu lintas untuk menyapa sebuah sistem yang mapan keada kemungkinan melakukan perubahan, atau untuk sebuah apresiasi bahwa ada dunia lain di sekitar kita. Diunjung taman jalanan yang membelah jalur lalu lintas UGM, dua orang bermain musik di atas sebuah ranjang warna-warni karya Kelompok Bulak Sumur berjudul ‘Teks di atas ranjang’. Judulnya terasa aneh karena ranjang itu telah dicabut dari konteksnya, tetapi di jalan raya ternyata masih ada teks lain yang bisa diberikan kepada ranjang itu.
- Usaha melepaskan kesenian dari dunia ‘yang terhormat’ menjadi fenomena umum dari seluruh karya binal ini. Sehingga tidak ada batas lagi antara karya seni dengan benda-benda lain di sekitarnya. Masa depan harus dibebaskan dari keterasingan dan kemewahan, barangkali adalah proyeksi dari Binal.
- Binal masih memiliki beban konseptual yang kurang menjelaskan kehadirannya sendiri. Sebagai plesetan dari Biennale ia lebih merupakan reaksi terhadap pengaturan dunia seni. Padahal Binal bisa dijelaskan sebagai karya seni yang lahir dari perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat.
- Sikap negasi Binal terhadap standarisasi nilai seni menjadi sumber resiko teoritis terhadap kehadirannya,yang memang harus didukung oleh penjelasan-penjelasan teoritis daripada pernyataan-pernyataan yang justru dapat mengasingkannya. Binal terkesan tidak menggunakan riset yang memadai, karena beberapa karya mengesankan lebih sebagai pemindahan karya seni dari galeri ke ruang lain. Ruang masih dilihat sebagai tempat, bukan sebagai teks.

Judul Tulisan Binal seni Lukis Yogyakarta III **Muda Lewat, Tua tak Ikut**

Penulis Agus Darmawan T

Di muat pada KOMPAS, Minggu, 9 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Jogja Biiennale III ditandai dengan kegelisahan, keributan, sekaligus kemunduran akibat kontroversi persyaratan yang dihadirkan taman budaya. Satu titik kriteria persyaratan yang menyulut keributan adalah peserta berusia di atas 35 tahun. Tidak negotiablenya Taman Budaya menyulut protes dari kalangan muda, sejumlah pelukis muda yang penting seperti Ivan Sagita, Agus Kamal, Boyke Aditya, Faizal yang kemudianmenghadirkan apa yang disebut sebagai Binal Experimental Arts. Berontaknya kelompok relatif muda diam-diam diikuti pelukis-pelukis senior seperti Widayat, Nasjah Djamin, Y Kuncana, dan Fajar Sidik.

Judul Tulisan **Gerakan di Luar Bingkai**

Penulis	Nanang Junaedi
Di muat pada	Editor, 15 Agustus 1992
Pokok pikiran	- Pemberontakan kreatif muncul di kota budaya, yang meletupkannya adalah kriteria peserta Biennale selain konvensi yang diterapkan tentang apa itu karya seni. Pelukis peserta Biennale adalah pelukis senior . Apakah usia sebagai jaminan dan ukuran kualitas karya seorang seniman? Konvensi-konvensi seni lukis yang digunakan dalam Biennale menjadi kendala seni garda depan untuk ikut dalam kompetisi tersebut. - 'Binal' tidak menerima usaha pengkotak-kotakan yang dekaden. Yang utama dari 'Binal' adalah menemukan bahasa baru bagi ekspresi estetik. Binal lebih tepat bermakna sebagai wadah alternatif bentuk seni baru yang ingkar terhadap konvensi kesenilukisan lama.
Judul Tulisan	Gerakan Binal dari Yogyakarta **Menempatkan Seni di Masyarakat**
Penulis	Franki Raden
Di muat pada	KOMPAS, Minggu, 16 Agustus 1992
Pokok pikiran	- Bagaimanakah kedudukan dan peran seni modern dalam masyarakat urban, yakni dalam kehidupan kita sendiri. Mengingat secara historis perkembangan seni modern Indonesia berakar di pusat-pusat urban warisan kolonial yang merupakan lembaga yang terpisah dari kehidupan praksis masyarakat Indonesia. - Sebagai keturunan dari budaya kapitalisme barat, 'penguasa' seni modern Indonesia pun agaknya tak luput dari pembudakan modus penalaran instrumental reason yang cenderung mengacu pada pola tingkah laku yang berorientasi pada permainan kekuasaan. Instalasi Genthong HAS berjudul Kyai Sosong Ireng yang berangkat dari kerisauannya akan polusi gas freon. Dalam karya ini Genthong mengundang masyarakat untuk menaruh kaleng-kaleng yang berisi gas freon dalam instalasinya. - Dalam konteks ini Binal muncul sebagai penolakan atas kesan seni modern sebagai menara gading dan meletakkan kembali kedudukannya ke tengah-tengah kehidupan praksis masyarakat. Binal juga merupakan gerakan yang melawan modus penalaran instrumental reason yang menjadi kekuatan dari budaya kapitalis dalam menggiring manusia menjadi pragmatis dan materialistis. Kuda Binal Heri Dono dan Kubro Siswo Sutanto menunjukkan sebuah kerja sama yang unik antara seniman dengan penduduk di lingkungan mereka tinggal.
Judul Tulisan	**Jim Supangkat : Kasus 'Binal' Peluang Emas Bagi Yogya**
Penulis	Wawancara Arief Santosa dengan Jim Supangkat
Di muat pada	Kedaulatan Rakyat, Minggu, 16 Agustus 1992
Pokok pikiran	- Di tengah terjadinya kemelut dunia seni rupa Yogyakarta, menyusul munculnya BEA sebagai pameran tandingan Biennale, ada yang mencatat 'kasus' itu merupakan peluang emas bagi seniman Yogya sebagai invetasi masa depan. Bahkan tidak mustahil jagat seni rupa kota ini akan kembali menempati posisi terhormat untuk diperhitungkan di tingkat nasional. Munculnya pameran BEA telah lama ditunggu oleh pengamat seni. Karena tanpa gerakan penyadaran Yogya akan mengalami kemandegan. - Ada beberapa kesamaan yang terkuak dari kemunculan BEA dengan GSRB 75 dan lahirnya Esensialisme Pop Art 76 di Yogyakarta. BEA, GSRB 75 dan Esensialisme Pop Art 76 muncul sebagai akibat dari kesumpekan kreativitas yang berlangsung di jamannya.

Ketiganya menghendaki pembaruan konsep seni rupa. Dan ketiganya lahir dari otak dan tangan kreatif seniman muda.

- Yang membedakan antara BEA dengan GSRB adalah format lahirnya gerakan tersebut. BEA lahir sebagai reaksi atas tradisi keteraturan Biennale. Sedang GSRB tercetus atas dasar pandangan bahwa perjalanan seni adalah hakikat, kemandegan berarti matinya kreativitas.
- Pembatasan yang dikenakan pada sebuah pameran harus tetap berdasar nilai-nilai kesenirupaan. Kalau pathokannya usia menurut Jim adalah menyangkut teknis format, sehingga alasan tersebut patut dipertanyakan. Sesungguhnya hakikat sebuah pameran biennale selalu mengacu pada perkembangan terakhir, bukan pada senioritas seniman.
- BEA perlu mendapat dukungan positif Pameran-pameran semacam BEA perlu memiliki forum tersendiri karena forum bereksperimen akan memberi kemungkinan besar munculnya inovasi karya baru.

Karya-karya yang Dibicarakan di Media

Instalasi, Lukisan/Drawing

- Dadang Kristanto, Onggokan Pasir, Seni Sono
- Hari Wahyu, 'Kurungan' Bebek-bebek, seni sono
- Heidy Haryanto, 'Teror Produk', Gampingan
- KBS, 'Teks di Atas Ranjang', Boulevard UGM
- Genthong HSA, 'Kyai Songsong'
- Athonk Sapto Raharjo, tidak jadi dipamerkan

performance art,

- Riyanto Anto ABRI, Gatotkaca, Stasiun Tugu
- Heri Dono, 'Kuda Binal', Alun-Alun Utara
- Sutanto, Kubro Siswa, Seni-Sono
- Punjul Ismuwardoyo, tari eksperimental Binal

Lukisan (dua dimensional)

- Effendi (terpilih 1), "Dimensi Ruang Waktu dalam Proses Lobang-Lobang", Oil on Canvas 148 x 110 cm
- Aming Prayitno (terpilih 2), "Wajah", Oil on canvas, 50 x 50 cm
- Bagong Kusudiharjo (terpilih 3), "Tembok Berlin", acrylic on canvas 95 x 95 cm

Interview dengan Pelaku

Interview dengan	Hari Wahyu
Penginterview	Sigit Pius
Waktu interview	**2009**
Tempat interview	Rumah kediaman Hari Wahyu
Pokok pembicaraan	- Seputar kronologi penyelenggaraan BINAL, - latar belakang, - proses persiapan, - klarifikasi konflik peristiwa
Interview dengan	Syahrizal Pahlevi
Penginterview	Sigit Pius
Waktu interview	**2009**
Tempat interview	Rumah kediaman Syahrizal Pahlevi
Pokok pembicaraan	- Seputar kronologi penyelenggaraan BINAL, - latar belakang, - proses persiapan, - klarifikasi konflik peristiwa
Interview dengan	Agung Kurniawan
Penginterview	Sigit Pius + Grace Samboh
Waktu interview	**2009**
Tempat interview	IVAA
Pokok pembicaraan	- Seputar kronologi penyelenggaraan BINAL, - latar belakang, - proses persiapan, - klarifikasi konflik peristiwa
Interview dengan	Mujar Sangkerta
Penginterview	Sigit Pius
Waktu interview	**2009**
Tempat interview	Rumah kediaman Mujar Sangkerta
Pokok pembicaraan	- Seputar Malioboro 1987-1992 - Gagasan Fragmen Liar - Kronollogi keterlibatan dalam BINAL - Kesertaan dalam karya Kuda Binal
Interview dengan	Antok ABRI
Penginterview	Sigit Pius + Grace Samboh
Waktu interview	**2009**
Tempat interview	Studio Antok ABRI
Pokok pembicaraan	- Seputar kampus ISI 1986-1992, - Gagasan Karya Gatotkaca - Kronollogi keterlibatan dalam Binal

Interview dengan	Kris Budiman
Penginterview	Grace Samboh
Waktu interview	**2009**
Tempat interview	Studio Antok ABRI
Pokok pembicaraan	- Seputar kampus ISI 1986-1992, - Gagasan Karya Gatotkaca - Kronollogi keterlibatan dalam Binal

Menejemen BINAL

Organisasi	Nama	Peran
Kelompok Bulak Sumur	Yustina Wahyu N	Keuangan
Kelompok Bulak Sumur	Agung Kurniawan	Koordinator Lapangan
Kelompok Bulak Sumur	Eggi Yunarso	Menejemen
FSRD ISI	Hartono Karnadi	Publikasi
FSRD ISI	Joko Minarso	Dokumentasi

Peserta BINAL dan karya-karya

	Lokasi	Nama Seniman	Judul Karya	Jenis Karya	Jmlh Foto
1	Stasiun Tugu	Agus Moler	'Potret sebuah kultus	Instalasi	2 lmbr konsep
2	Stasiun Tugu	Agus Susianto	-	Instalasi	-
3	Stasiun Tugu	Aan Aminudin	'Waktu Luang'	Instalasi	-
4	Stasiun Tugu	Ali Umar	'Pameran Tunggal seni Patung'	Instalasi patung	5 lmbr foto+3 lmbr konsep
5	Stasiun Tugu	Riyanto Ruswandoko	'Gatotkaca'	Instalasi+performans	5 lmbr foto
6	Stasiun Tugu	Basuki Prahara	Saat Kereta Terlambat	Instalasi	1 lmbr foto
7	Stasiun Tugu	Dicky Chandra	-	Instalasi	1 lmbr foto
8	Stasiun Tugu	Didik Kasiyanto	'Wayang Dolanan Bocah-bocah	Instalasi	4 lmbr foto
9	Stasiun Tugu	Hotland Tobing	'Plesetan Monalisa'	Instalasi grafis	2 lmbr foto
10	Stasiun Tugu	Hari Prayitno	'Sudah Membusuk'	Instalasi	1 lmbr foto
11	Stasiun Tugu	Hendra Si kumbang	'Exodus'	Instalasi	1 lmbr foto
12	Stasiun Tugu	Djaelani	Music kontemporer	Performans musik	-
13	Stasiun Tugu	Jemek Supardi	'Menanti di Stasiun 1'	Instalasi+performans	2 lmbr foto
14	Stasiun Tugu	Kelompok Cling	'Baling-baling Jaman'	Instalasi	1 lmbr foto
15	Stasiun Tugu	Kelompok Kawruh (Bob Sick, Yustoni, dll)	'Frame in Life'	Instalasi+performans	4 lmbr foto
16	Stasiun Tugu	Kumbo	-	performans	1 lmbr foto
17	Stasiun Tugu	Kus Indarto	'Gerbang jogja'	Instalasi	-

18	Stasiun Tugu	M Operasi	Destructive Display	Instalasi+performans	5 lmbr foto
19	Stasiun Tugu	Oki Widarto	Antri	Instalasi	-
20	Stasiun Tugu	Punjul	Tari	Performans tari	-
21	Stasiun Tugu	Mujar Mahasiswantoro	'Sisi Gelap Stasiun Tugu	Instalasi+performans	4 lmbr foto+1 lmbr karcis
22	Stasiun Tugu	Syahrizal Pahlevi	AAAAAaaaaaaaaaaaa	Instalasi	2 lmbr foto
23	Stasiun Tugu	Subiyantoro	'Antara Ketidaksengajaan"	Instalasi	-
24	Stasiun Tugu	Sapto Raharjo	'Sampah Kemerdekaan dan Gambar Perlawananku'	Drawing	2 lmbr foto+1 lmbr konsep
25	Stasiun Tugu	Tomy Faisal	'Sakit Di Mana-Mana'	Instalasi+performans	3 lmbr foto
26	Stasiun Tugu	Yos andriadi	'Kebebasan Yang Dangkal'	Instalasi	1 lmbr foto
27	Stasiun Tugu	Audiens			2 lmbr foto
28	Seni Sono	Agung Pribadi	'Aku dan Kecoa'	Lukis+instalasi	1 lmbr foto
29	Seni Sono	Bambang Pramudyanto	To be	Instalasi	2 lmbr foto
30	Seni Sono	Dadang Christanto	'Onggokan Pasir'	Instalasi	4 lmbr foto
31	Seni Sono	Harry Wahyu	'Bebek-Bebek'	Instalasi	7 lmbr foto
32	Seni Sono	Harry Mulyanto	-	Instalasi	2 lmbr foto
33	Seni Sono	Josep Praba	'Obrolan di rumah kaca'	Performans musik	3 lmbr foto
34	Seni Sono	Kobra Siswa	-	Performans tari	**-**
35	Seni Sono	M Basori	'Wayang'	instalasi	-
36	Seni Sono	Sanggar Sangkerta	'Fragmen Liar'	Instalasi+performans	4 lmbr foto
37	Seni Sono	Triyono	'Menujuh Pertanggungjawaban'	Instalasi	2 lmbr foto
38	Seni Sono	Audiens			4 lmbr foto
39	Panjaitan 39	Eddie Hara + Linda Kaun	Open Attelier	Lukis	3 lmbr foto
40	Gampingan Baru	Hedi Haryanto	'Teror Produk'	Instalasi	2 lmbr foto
41	Gampingan Baru	Josep Praba		Performans musik	-
42	Gampingan Baru		Puisi Joko Pinurbo	Performans teater	1 lmbr foto
43	Sisingamangaraja	Regina Bimadona	Open Attelier	Lukis+performans	4 lmbr foto
44	Alun-Alun Utara	Heri Dono Jon Viktor Sardjono Mujar Mahasiswantoro Josep Praba, Freedy Kampret, Freedy Klinto, Linda Owen, Manya Schilpercot, Surastopo, Kang Panidjo, Semplok, Mas pardi, Min Kambing, Semplok, Wandi, Haryanto,Sapto, Sigit	'Kuda Binal'(director)	performans	21 lmbr foto+4 lmbr katalog

45	Boulevard UGM	KBS UGM	'Teks di Atas Ranjang'	Instalasi+performans	4 lmbr foto
46	Taman Budaya UGM	Gentong HAS	'Kyai Song-Song'	Instalasi+performans	-
47	Boulevard UGM	Fataji + Djaelani		Performans musik	2 lmbr foto
48	Lembah UGM	Tomon	'Tomon'	performans	-
49	Suryodiningratan	Royke	Binaural	Performans musik	5 lmbr foto
50	Suryodiningratan	Jaelani	Binaural	Performans musik	4 lmbr foto
51	Suryodiningratan	Fataji + Djaelani	Binaural	Performans musik	6 lmbr foto
52	Suryodiningratan	Jose	Binaural	Performans musik	5 buah

15 Karya medium performans,
9 karya medium Instalasi+performans,
21 karya medium instalasi
2 karya medium lukis-instalasi,
2 karya medium lukis
1 karya medium instalasi patung
1 karya medium drawing,
1 karya medium instalasi-grafis
Total 52 karya

41 karya seni Rupa
8 karya seni musik
1 karya seni tari
2 karya seni teter/pantomim
Total 52 karya

Hampir seluruh karya seni rupa dituliskan dengan judul dalam bahasa Indonesia,
kecuali karya Kelompok Kawruh(Life in Frame), M Operasi(destructive display), heidi haryanto(teror Produk) dan Bambang Pramudyanto(to be).

Peta kegiatan BINAL

	Lokasi	Obyek	Bentuk	Jmlh
1	Peta Umum Jogja			
2	Stasiun Tugu	- Halaman depan stasiun Tugu - Koridor ruang tunggu - Sekitar tempat loket - Denah stasiun tugu + posisi karya	Sketsa	4 lembar
3	Seni Sono	- Halaman depan Seni Sono	Sketsa	4 lembar

		- Pendopo Seni Sono - Ruang dalam Seni Sono - Denah Seni Sono + posisi karya		
4	Purna Budaya	- Halaman depan Purna Budaya - Denah Purna Budaya + posisi karya	Sketsa	2 lembar
5	Boulevard UGM	- Pemandangan Boulevard UGM - Denah Boulevard UGM + posisi karya	Sketsa	2 lembar
6	Lembah UGM	- Pemandangan Lembah UGM - Denah Lembah UGM + posisi karya	Sketsa	2 lembar
7	Panjaitan 39	- Halaman depan Rumah - Ruang dalam - Denah Rumah + posisi karya	Sketsa	**3** lembar
8	Sisingamangaraja	- Halaman depan Rumah - Ruang dalam - Denah Rumah + posisi karya	Sketsa	3 lembar
9	Gampingan Baru	- Halaman depan Rumah - Denah Kampung + posisi karya	Sketsa	2 lembar
10	AMI Musik	- Halaman depan AMI Musik - Ruang dalam AMI Musik - Denah Rumah + posisi karya	Sketsa	3 lembar
11	Alun-Alun Utara	- Pemandangan Alun-Alun - Denah Alun-Alun + posisi karya	Sketsa	2 lembar

Kegiatan Senafas BINAL 1989-1993

Lokasi	Tahun	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Pelaku	Jmlh Foto
Malioboro - Seni Sono	1989-1992	Teater Pembebasan	Pengamen+Sangkerta +ASDRAFI+Umum	Umum	4 lmbr foto
Malioboro - Seni Sono	April 1992	Destructive Image	Kelompok Obrolan Seni Rupa	Mahasiswa FSRD ISI Jogja	5 lmbr foto
FSRD ISI – Purna Budaya UGM	September 1992	Festival Mahasiswa Seni se Indonesia I	Senat Mahasiswa ISI Jogjakarta	Mahasiswa seni Indonesia	12 lmbr foto
Alun-Alun Utara	1993	Sawang Dadakan	Sangkerta	Mahasiswa FSRD ISI Jogja	4 lmbr foto
Mall Bekasi pertama	1993	Etalase	Sangkerta	Mahasiswa FSRD ISI Jogja	9 lmbr foto